



Pelatihan Penyusunan Soal HOTS bagi Guru Sekolah Dasar Jakarta Pusat

Dendi Wijaya Saputra^{1*}, Muhamad Sofian Hadi²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan KH Ahmad Dahlan, Cirendeuy, Ciputat, Tangerang Selatan, Indonesia, 15419

²Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan KH Ahmad Dahlan, Cirendeuy, Ciputat, Tangerang Selatan, Indonesia, 15419

*Email Koresponden: dendiwijaya.saputra@umj.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19 Agu 2024

Accepted: 24 Nov 2024

Published: 31 Des 2024

Kata kunci:

Pelatihan;

Guru;

Sekolah Dasar

ABSTRACT

Background: Pelatihan penyusunan soal HOTS bagi Guru Sekolah Dasar Jakarta sangat penting untuk dilaksanakan demi mendukung kebijakan pemerintah dengan kurikulum merdeka yang telah menjadi kebijakan kurikulum nasional pendidikan Indonesia. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk memberikan pembekalan dan pendampingan dalam menyusun soal-soal berorientasi HOTS yang dapat digunakan oleh para guru Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran. Harapannya, dengan kebiasaan membuat soal HOTS akan memberikan pengalaman menyenangkan dan tak terlupakan bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar khususnya di wilayah Jakarta Pusat. Luaran dari pelatihan ini adalah terkumpulnya referensi dan contoh soal HOTS yang dapat digunakan oleh Guru SD Jakarta Pusat. **Metode:** pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan dengan lokakarya dengan mengumpulkan guru-guru Sekolah Dasar di wilayah Jakarta Pusat. **Hasil:** Pelatihan menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan guru sekolah dasar di Jakarta Pusat dalam membuat soal-soal berorientasi HOTS. **Kesimpulan:** Guru-guru sekolah dasar Jakarta Pusat masih membutuhkan pendampingan dan penguatan dalam rangka pembiasaan pembuatan soal berorientasi HOTS di tingkat Sekolah dasar.

ABSTRACT

Keyword:

Training;

Teachers;

Elementary Schools

Background: The training on preparing HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) questions for elementary school teachers in Jakarta is crucial to support the government's policy of implementing the Freedom to Learn curriculum, which has become the national education curriculum policy in Indonesia. The goal of this training is to provide guidance and assistance in creating HOTS-oriented questions that can be used by elementary school teachers in the learning process. It is hoped that the habit of creating HOTS questions will offer enjoyable and memorable experiences for students, especially at the elementary school level in Central Jakarta. The expected outcome of this training is the collection of references and examples of HOTS questions that can be utilized by elementary school teachers in Central Jakarta. **Methods:** The training is conducted in a workshop format, gathering elementary school teachers from the Central Jakarta area. **Results:** The training shows an improvement in the ability of elementary school teachers in Central Jakarta to create HOTS-oriented questions. **Conclusions:** Elementary school teachers in Central Jakarta still require mentoring and reinforcement to develop the habit

of creating HOTS-oriented questions at the elementary school level.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pendidikan masih menjadi tantangan besar di berbagai negara, terutama di negara berkembang. Banyak guru yang belum memiliki keterampilan dan sumber daya yang memadai untuk merancang dan menerapkan soal-soal berbasis HOTS secara efektif, sehingga menghambat kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah (Depdiknas, 2008; Brookhart, 2010). Di Indonesia, permasalahan ini terlihat jelas pada tingkat sekolah dasar, di mana guru seringkali masih bergantung pada metode konvensional dan soal-soal dengan tingkat berpikir rendah, yang membatasi perkembangan kognitif siswa (Arikunto, 2013; Asphar et al., 2021). Secara global, kebutuhan akan pendidikan yang mendorong berpikir tingkat tinggi semakin meningkat karena dianggap penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 (Sternberg & Williams, 1996; Anderson & Krathwohl, 2001). Oleh karena itu, pelatihan yang komprehensif bagi guru sekolah dasar dalam penulisan soal berbasis HOTS menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Pelatihan semacam ini membekali pendidik dengan keterampilan praktis dan strategi untuk merancang soal-soal yang dapat mendorong keterlibatan siswa yang lebih mendalam dan pengembangan berpikir kritis, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang menyoroti dampak positifnya terhadap kompetensi guru dan hasil belajar siswa (Retnawati et al., 2018). Selain itu King et al. (2012), menekankan bahwa penguasaan HOTS oleh guru memperkuat pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21, sementara Tan & Halili (2015) menunjukkan bahwa pendekatan ini juga meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan materi ajar. Zohar & Dori (2003) menegaskan bahwa pelatihan HOTS tidak hanya relevan untuk siswa berprestasi tinggi tetapi juga efektif untuk siswa dengan pencapaian rendah, asalkan diterapkan dengan dukungan yang tepat.

Guru sekolah dasar di Jakarta Pusat menghadapi berbagai tantangan dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep HOTS. Banyak guru masih kesulitan membedakan antara soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills* - LOTS) dan tingkat tinggi (HOTS), sehingga soal yang mereka buat cenderung hanya menguji pengetahuan dasar tanpa mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, atau menciptakan sesuatu yang baru (Brookhart, 2010; Widana, 2017). Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pendampingan juga menjadi hambatan signifikan di wilayah ini. Sebagian besar guru di Jakarta Pusat belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pembuatan soal HOTS secara praktis dan berkelanjutan. Hal ini mengurangi kepercayaan diri guru dalam menyusun soal yang relevan dan sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar, yang menuntut pembelajaran berbasis HOTS (Retnawati et al., 2018). Selain itu, akses terhadap sumber daya, seperti referensi atau bank soal HOTS, masih terbatas meskipun Jakarta Pusat merupakan wilayah perkotaan yang relatif lebih maju dibandingkan daerah lain (Asphar et al., 2021). Faktor lain yang menjadi kendala adalah beban kerja yang berat, terutama tugas administratif, yang mengurangi waktu guru untuk mendalami konsep HOTS dan menyusun soal secara efektif. Banyak guru harus membagi waktu

antara mengelola kelas, melaksanakan tugas administrasi, dan mengembangkan materi pembelajaran, sehingga pembuatan soal berbasis HOTS tidak menjadi prioritas utama (King et al., 2012). Selain itu, kurangnya dukungan kebijakan yang spesifik di tingkat sekolah juga menjadi tantangan. Beberapa sekolah di Jakarta Pusat belum sepenuhnya mendorong pengembangan pembelajaran berbasis HOTS sebagai bagian integral dari strategi pengajaran mereka (Zohar & Dori, 2003).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan program pelatihan intensif dan berkelanjutan khusus bagi guru di Jakarta Pusat, dengan fokus pada pembuatan soal HOTS yang praktis dan relevan. Pendampingan langsung serta penyediaan referensi soal yang mudah diakses akan sangat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mereka. Tujuan kegiatan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru sekolah dasar di Jakarta Pusat dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini juga bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis melalui lokakarya dan simulasi, sehingga guru dapat langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, guru-guru di Jakarta Pusat dapat lebih siap untuk mendukung kebijakan kurikulum nasional dan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam kepada siswa.

Selain itu, masih minimnya pelatihan praktis dan pendampingan bagi guru secara berkelanjutan dan tidak didukung dengan sumberdaya dan waktu guru yang terbatas. Hal lainnya dikarenakan kurangnya penelitian dan pelatihan khusus di Jakarta Pusat. Kebaruan pelatihan berupa pendekatan pelatihan berbasis lokakarya dan simulasi yang focus pada guru sekolah dasar di Jakarta Pusat. Hal tersebut diikuti dengan penggunaan Bank soal HOTS dan studi kasus kontekstual serta pendampingan berkelanjutan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan-pelatihan sejenis sangat dibutuhkan dalam rangka untuk terus meningkatkan kemampuan para guru Sekolah Dasar di wilayah Jakarta Pusat.

Urgensi pelatihan ini sangat tinggi, mengingat masih banyak guru sekolah dasar di Jakarta Pusat yang menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep HOTS ke dalam soal pembelajaran. Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang sangat dibutuhkan di era globalisasi dan persaingan abad ke-21. Selain itu, pelatihan ini mendukung kebijakan nasional Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran berbasis HOTS sebagai bagian dari transformasi pendidikan di Indonesia.

Melalui pelatihan ini, diharapkan guru sekolah dasar di Jakarta Pusat mampu menyusun soal-soal HOTS yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Dengan pembiasaan ini, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan menantang. Selain itu, pelatihan ini diharapkan dapat mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang berkualitas dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan pelatihan penulisan soal-soal berorientasi HOTS bagi Guru Sekolah Dasar di wilayah Jakarta Pusat. Guru sekolah dasar adalah peletak dasar bagi berkembangnya generasi penerus bangsa, sehingga dibutuhkan guru-guru berkualitas yang telah terbiasa dalam menggunakan soal berorientasi HOTS dalam

kegiatan pembelajaran di sekolah mereka. Hal tersebut harapannya akan berimplikasi positif dalam melahirkan siswa-siswi yang kritis dan mempunyai daya nalar tinggi dalam memenuhi rasa ingin tahu mereka dalam ilmu pengetahuan. Sehingga secara langsung akan berimplikasi positif pada peningkatan kualitas Pendidikan di Jakarta Pusat.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan interaktif, praktis, dan berorientasi pada kebutuhan guru sekolah dasar di Jakarta Pusat untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Metode pelatihan ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu persiapan, pembelajaran teori, praktik lokakarya, dan evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kelancaran program dengan langkah-langkah seperti identifikasi kebutuhan guru melalui survei awal, penyusunan modul pelatihan tentang HOTS, serta penyediaan alat dan sumber daya pelatihan.

Tahap pembelajaran teori bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar dan prinsip HOTS. Pada tahap ini, pelatih menyampaikan materi tentang konsep HOTS, perbedaan dengan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), dan relevansinya dalam Kurikulum Merdeka. Materi juga mencakup taksonomi Bloom yang direvisi, dengan fokus pada tingkat kognitif seperti analisis, evaluasi, dan mencipta. Selain itu, peserta terlibat dalam diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan memperkuat pemahaman mereka, serta menganalisis studi kasus soal berbasis HOTS untuk mengidentifikasi karakteristik dan memberikan saran perbaikan.

Tahap praktik lokakarya menjadi inti pelatihan, di mana peserta secara langsung mempraktikkan penyusunan soal HOTS. Aktivitas yang dilakukan meliputi simulasi pembuatan soal dengan menggunakan template, pendampingan langsung oleh pelatih, dan presentasi hasil kerja untuk mendapatkan umpan balik dari kelompok lain serta pelatih. Semua soal yang dihasilkan dikumpulkan ke dalam bank soal, yang dapat menjadi referensi bagi peserta untuk pengajaran di masa depan.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan pelatihan melalui tes awal dan akhir yang mengukur pemahaman serta peningkatan keterampilan peserta. Selain itu, peserta diajak merefleksikan pengalaman mereka selama pelatihan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan program di masa mendatang. Sebagai bagian dari rencana tindak lanjut, peserta didorong untuk mengimplementasikan soal HOTS di kelas atau berbagi pengetahuan dengan rekan guru, sementara pelatih menawarkan pendampingan lanjutan secara daring.

Pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif, pembelajaran kontekstual, pendampingan personal, dan teknologi sebagai pendukung. Dengan metode ini, diharapkan guru sekolah dasar di Jakarta Pusat mampu memahami konsep HOTS secara mendalam, menyusun soal HOTS berkualitas, serta mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Melalui pelatihan ini, kualitas pembelajaran di sekolah dasar diharapkan meningkat, mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan memperkuat kebijakan pendidikan nasional.

HASIL

Pelatihan penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bagi guru sekolah dasar di Jakarta Pusat menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan guru.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, peningkatan rata-rata pemahaman peserta sebesar 45% menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu memberikan pemahaman mendalam tentang konsep HOTS. Sebelum pelatihan, banyak guru hanya memiliki pemahaman umum tentang HOTS tanpa mampu membedakannya secara jelas dari LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Dengan pendekatan yang terstruktur, peserta berhasil mengenali karakteristik soal HOTS, seperti analisis, evaluasi, dan mencipta, sesuai dengan prinsip taksonomi Bloom yang direvisi.

Kemajuan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teori, tetapi juga pada kemampuan praktis dalam menyusun soal HOTS. Sebanyak 85% peserta berhasil membuat soal HOTS yang sesuai dengan kriteria, mencerminkan tuntutan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Contoh soal yang dihasilkan mencakup berbagai mata pelajaran, seperti matematika, bahasa Indonesia, dan IPA, yang dirancang untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Lokakarya dan simulasi yang dilakukan selama pelatihan memberikan ruang bagi peserta untuk berlatih, menerima umpan balik, dan memperbaiki kualitas soal yang mereka buat, memastikan pendekatan ini relevan dan aplikatif.

Selain memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan, pelatihan ini juga meningkatkan kepercayaan diri guru. Berdasarkan survei kepuasan, 90% peserta merasa lebih percaya diri untuk menyusun dan menerapkan soal HOTS di kelas. Metode pelatihan yang melibatkan lokakarya dan simulasi nyata memberikan pengalaman belajar yang langsung dapat diaplikasikan. Guru merasa bahwa pendekatan ini membantu mereka memahami langkah-langkah praktis dalam merancang soal yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memberikan mereka kepercayaan diri untuk mengintegrasikan soal HOTS dalam pembelajaran sehari-hari.

Namun, meskipun hasil pelatihan ini cukup memuaskan, masih terdapat 15% peserta yang memerlukan pendampingan lebih lanjut. Guru-guru ini menghadapi tantangan dalam menerapkan soal HOTS pada siswa dengan kemampuan akademik rendah, yang sering kesulitan memahami soal yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif, dengan adaptasi soal dan strategi pengajaran khusus untuk siswa dengan kebutuhan yang berbeda. Guru juga menyoroti pentingnya menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan siswa untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap inklusif dan tidak membebani.

PEMBAHASAN

Efektivitas Metode Pelatihan:

Metode pelatihan yang digunakan, yaitu lokakarya berbasis simulasi, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru. Dengan pendekatan ini, peserta dapat belajar secara aktif melalui praktik langsung, bukan hanya mendengarkan teori (Ritchhart et al., 2011). Hal ini memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan aplikatif, sehingga hasil pelatihan dapat langsung diterapkan dalam konteks pembelajaran. Penelitian Retnawati et al.

(2018) mendukung temuan ini, yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis praktik memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode pembelajaran teoritis semata. Peserta merasa lebih mudah memahami konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui simulasi langsung, yang mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas soal yang mereka buat.

Relevansi dengan Kurikulum Merdeka

Pelatihan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis HOTS dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 (Kemendikbud, 2020). Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif pada siswa, yang semuanya dapat didukung melalui soal berbasis HOTS. Dengan meningkatnya kompetensi guru dalam menyusun soal yang berkualitas, pelatihan ini memberikan kontribusi langsung terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Pandangan Anderson & Krathwohl (2001) tentang taksonomi pembelajaran menegaskan pentingnya HOTS dalam pembelajaran modern, yang menjadi acuan bagi pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini.

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru, tantangan tetap ada dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah adaptasi soal HOTS untuk siswa dengan kemampuan akademik yang beragam. Guru mengungkapkan kesulitan dalam merancang soal yang tetap menantang namun dapat dipahami oleh siswa dengan kemampuan dasar yang lebih rendah. Hal ini memerlukan pendekatan diferensiasi, di mana soal disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Zohar & Dori (2003), dan Trianto (2010) yang menunjukkan bahwa implementasi HOTS memerlukan pendekatan fleksibel agar dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, termasuk mereka yang memiliki kesulitan belajar.

Kebutuhan Pendampingan Berkelanjutan

Hasil survei dan diskusi selama pelatihan menunjukkan bahwa peserta merasa perlunya dukungan lebih lanjut setelah pelatihan selesai. Untuk memastikan keberlanjutan penerapan HOTS, program pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan. Sesi pendampingan daring, forum diskusi antar guru, dan akses ke bank soal HOTS dapat menjadi solusi yang efektif. Pendampingan ini tidak hanya membantu guru dalam menghadapi tantangan praktis, tetapi juga memastikan bahwa mereka terus memperbarui keterampilan dan memahami inovasi terbaru dalam pembelajaran berbasis HOTS (Marzano & Kendall, 2007).

Dampak Potensial pada Siswa:

Meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS memberikan dampak positif langsung kepada siswa. Soal-soal HOTS tidak hanya menantang siswa secara kognitif tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Soal ini dirancang untuk membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan. Selain itu, soal HOTS berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan siswa, yang merupakan

keterampilan penting untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan cara ini, pelatihan tidak hanya berdampak pada guru tetapi juga pada siswa sebagai penerima manfaat utama dari perubahan yang dilakukan.

Pelatihan ini, dengan berbagai keunggulan dan tantangannya, menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru adalah kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui pendekatan yang relevan, praktis, dan berkelanjutan, diharapkan program ini dapat terus mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dan membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21.

KESIMPULAN

Pelatihan penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bagi guru sekolah dasar di Jakarta Pusat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru. Dengan metode pelatihan berbasis lokakarya dan simulasi, peserta mampu memahami konsep HOTS secara mendalam dan mengaplikasikannya melalui pembuatan soal yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Peningkatan pemahaman sebesar 45% dan kemampuan praktis 85% menunjukkan keberhasilan program dalam menjawab kebutuhan guru akan keterampilan menyusun soal HOTS. Selain itu, kepercayaan diri guru juga meningkat, dengan 90% peserta merasa siap untuk menerapkan HOTS di kelas mereka.

Namun, tantangan dalam mengadaptasi soal HOTS bagi siswa dengan kemampuan akademik rendah tetap menjadi perhatian. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan, seperti pendampingan daring, forum diskusi, dan penyediaan sumber daya yang relevan. Dukungan ini akan memastikan keberlanjutan penerapan HOTS serta memperkuat kemampuan guru dalam menghadapi tantangan praktis di ruang kelas.

Dengan peningkatan kemampuan guru, siswa dapat merasakan manfaat langsung melalui soal yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kompetensi guru, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Secara keseluruhan, pelatihan ini merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun fondasi untuk sistem pembelajaran yang lebih relevan, inklusif, dan inovatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Magister Pendidikan Dasar, LPPM UMJ, Dinas Pendidikan DKI Jakarta Khususnya P4 Jakarta Pusat yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pelatihan penyusunan Soal-soal berorientasi HOTS bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Jakarta Pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Anderson, L. W., & Sosniak, L. A. (1994). *Bloom's Taxonomy: A Forty-Year Retrospective*. Chicago: University of Chicago Press.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Asphar, F. Q., Hidayat, S., & Suryana, Y. (2021). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2635-2643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1276>
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Penyusunan Soal HOTS untuk Ujian Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (2012). *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, and Assessment*. Tallahassee: Educational Services Program.
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2007). *The New Taxonomy of Educational Objectives*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Muthmainnah, A., Rahma, D., Ashifa, R., Rohmah, S., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9325-9332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.384>
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, R., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' Knowledge about Higher-Order Thinking Skills and its Learning Strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 215–230. <http://dx.doi.org/10.33225/pec/18.76.215>
- Ritchhart, R., Church, M., & Morrison, K. (2011). *Making Thinking Visible: How to Promote Engagement, Understanding, and Independence for All Learners*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sternberg, R. J., & Williams, W. M. (1996). *How to Develop Student Creativity*. Alexandria: ASCD.
- Tan, C. H., & Halili, S. H. (2015). Effective teaching of higher order thinking (HOT) in education. *The Online Journal of Distance Education and e-Learning*, 3(2), 41–47.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher Order Thinking Skills and Low-Achieving Students: Are they Mutually Exclusive? *The Journal of the Learning Sciences*, 12(2), 145–181. https://doi.org/10.1207/S15327809JLS1202_1